

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kemampuan Membaca Permulaan

2.1.1.1 Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan

Pendidikan anak usia dini merupakan jalur pendidikan utama yang diberikan kepada anak usia 4 – 6 tahun sebelum masuk pada pendidikan sekolah dasar guna memberikan stimulus untuk tumbuh kembang anak baik secara rohani maupun jasmani melalui lingkungan sekolah sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Pendidikan anak usia dini pada dasarnya sebagai upaya memfasilitasikan perkembangan yang sedang terjadi pada diri anak, perkembangan pada anak usia dini yakni peningkatan kemampuan dan kesadaran anak dalam mengenal dirinya serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami serta proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar anak (Astuti et al.2020 ; Dewi et al, 2019; Yuniarni et al, 2020).

Adapun salah satu kegiatan yang akan diberikan kepada anak untuk membantunya melakukan interaksi dengan lingkungannya dalam proses pelaksanaan pembelajaran di PAUD adalah kegiatan meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui bermain sambil belajar pada anak usia dini. Kemampuan membaca permulaan sangatlah penting bagi anak, karena ini akan menjadi acuan dasar anak untuk kegiatan belajar membaca dijenjang yang lebih tinggi dan pasti nantinya akan lebih sulit lagi.

Kemampuan merupakan *skill* atau kesanggupan dalam melakukan suatu kegiatan. membaca adalah kegiatan melafalkan kata-kata yang didalamnya dimuat berbagai informasi. Sementara pengertian membaca menurut Tarigan Dalam Emmi Silvia Herlina (2019:335) adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Sipai dalam Jamaris Dalam Herlina (2019:336) juga menyatakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan yang bersifat kompleks karena melibatkan kemampuan dalam mengingat simbol-simbol grafis yang berbentuk huruf, mengingat bunyi dari simbol-simbol tersebut dan menulis simbol-simbol grafis dalam rangkaian kata-kata dan kalimat yang mengandung makna. Membaca pada anak usia dini tidak sama dengan kemampuan membaca usia dewasa.

Membaca pada anak usia dini lebih dikenal dengan membaca permulaan yang berada pada tahap awal proses menerjemahkan simbol tulis kedalam bunyi, perkembangan bahasa dikatakan sebagai dasar utama dalam perkembangan bahasa dapat melalui pengalaman berkomunikasi yang kaya (Adnan et al, 2019; Gustiawati et al, 2020; Kharisma & Arvianto, 2019). Kemampuan membaca permulaan anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengenal lambang huruf, dan simbol huruf. Membaca permulaan merupakan kemampuan membaca membaca huruf, suku kata, dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Khairunnisak, 2015; Komarudin & Widiana, 2016; Rahman & Haryanto, 2014). Nurbiana Dhieni dalam Astuti (2021:75), juga mengemukakan bahwa permulaan membaca adalah rangkaian kegiatan yang lengkap, antara lain

mengidentifikasi huruf dan kata, berhubungan dengan bunyi, artinya, dan menarik kesimpulan tentang arti bacaan. Sedangkan menurut Zubaidah, dalam Nihayah, Alfi Inayatin (2022:19) juga mengemukakan bahwa membaca permulaan adalah tahap membaca dengan cara menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa simbol - simbol bahasa, huruf, kata dan kalimat sederhana.

Berdasarkan dari beberapa uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah potensi seorang anak dalam merangkai beberapa susunan huruf menjadi suatu kata yang mampu menyalurkan isi pikirannya melalui serangkaian kalimat yang telah ditulis sehingga dapat memudahkan si anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

2.1.1.2 Tahap Kemampuan Membaca Permulaan anak

Tahap perkembangan membaca anak merupakan suatu proses belajar membaca yang dilakukan anak hingga sampai pada capaian yang dikehendaki. Adapun beberapa tahapan yang disampaikan oleh Solehuddin dikutip oleh Herlina (2019:337) yakni:

1. Tahap membaca pemula (*beginning Reader*), dimana anak senang melihat tulisan dan senang apabila orang lain membacakan untuknya.
2. Pembaca tumbuh (*Emergent Reader*), dimana anak belajar bahwa tulisan adalah cara yang konsisten untuk menyatakan sebuah cerita atau informasi lainnya.

3. Pembaca awal (*Early reader*), dimana anak mengenali beberapa kata mengetahui banyak tentang membaca, dan membaca tulisan lainnya.
4. Pembaca ahli (*Fluent Reader*), adalah tahap dimana anak dapat mengoreksi sendiri bacaannya untuk mendapatkan arti yang benar atau sesungguhnya.

Jeanne Chall Dalam Lestari (2018:6) juga mengemukakan lima tahapan dalam perkembangan kemampuan membaca yakni :

1. Tahap dasar (0) ditandai ketika anak mulai menguasai prasyarat membaca, dan setelah masuk sekolah anak dapat membedakan huruf dalam alfabet. Selanjutnya, pada saat lain anak sudah dapat “membaca” beberapa kata, yang menjadi simbol-simbol populer yang sering disaksikan di televisi atau media lainnya.
2. Pada tahap 1 anak belajar kecakapan merekam fonologi. Kecakapan fonologi ini digunakan untuk menerjemahkan simbol-simbol ke dalam suara dan kata-kata.
3. Tahap 2, selanjutnya kebanyakan anak sekolah sudah menguasai hubungan dari huruf ke suara dan dapat membaca sebagian besar kata dan kalimat sederhana yang diberikan.
4. Pada tahap 3, terdapat istilah “*learning to read*” menuju “*reading to learn*”. Tahap ini anakanak sudah bisa mendapatkan informasi dari materi yang tertulis, dan hal ini direfleksikan dalam kurikulum sekolah.
5. Terakhir adalah tahap 4, pada tahap ini anak semakin dapat memahami beragam materi bacaan dan menarik kesimpulan dari apa yang mereka baca.

2.1.1.3 Tujuan Dan Manfaat Membaca Permulaan

Tujuan membaca permulaan ialah agar kita dapat melakukan interaksi dan memahami arah penyaluran informasi melalui bahasa tulis yang diajarkan seseorang untuk kita terima. Pengajaran membaca permulaan menurut Soejono Dalam Oktaviani (2019 : 20) memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus di kuasai peserta didik secara umum, yaitu :

- a. Mengenalkan peserta didik pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi.
- b. Melatih keterampilan peserta didik untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara.
- c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan keterampilan menyuarakan wajib untuk saat dipraktikan dalam waktu singkat ketika peserta didik belajar membaca lanjut.

Manfaat membaca sangatlah banyak, dan salah satunya ialah kita mampu berinteraksi dan mendapatkan informasi dari bahasa tulis tersebut yang telah dirangkai dengan beberapa susunan huruf menjadi sebuah pesan sehingga memperluas pengetahuan kita tentang dunia luar. Dengan membaca kita dapat memperoleh berbagai informasi, kita juga perlu ingat bahwa informasi tidak hanya didapat melalui media baca dan tulis saja tetapi ada di berbagai media lain seperti televisi dan radio, namun membaca tetap menjadi peranan penting dalam kehidupan sehari hari. Mary Leonhardt Dalam oktaviani (2019:20), menyatakan beberapa alasan mengapa kita perlu menumbuhkan cinta membaca pada anak, alasannya adalah sebagai berikut :

- a. Anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian besar waktunya digunakan untuk membaca.
- b. Anak-anak yang gemar membaca akan mempunyai rasa kebahasaan yang lebih tinggi. Mereka akan berbicara, menulis dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.
- c. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah.
- d. Kegemaran membaca akan memberikan beragam perspektif kepada anak.
- e. Membaca dapat membantu anak-anak untuk memilih rasa kasih sayang.
- f. Anak-anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan.
- g. Anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

2.1.1.4 Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca

Belajar membaca sama halnya ketika kita menginginkan sesuatu, dimana kita memberikan *effort* untuk berproses mencapai tujuan dan untuk mencapai tujuan tersebut kita membutuhkan dukungan baik itu dari lingkungan sekitar kita ataupun dari diri kita sendiri agar apa yang kita inginkan bisa menjadi milik kita. Menurut Pramesti (2018) faktor-faktor yang menghambat membaca permulaan yaitu :

1. Faktor intelektual mencakup kecerdasan anak yaitu kemampuan siswa yang rendah dibandingkan dengan teman-temannya sehingga siswa tersebut lamban dalam membaca dan mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

2. Faktor lingkungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca siswa, mencakup latar belakang dan pengalaman siswa yang kurang, siswa sangat perlu keteladanan membaca. Keteladanan tersebut harus ditunjukkan orang tua sesering mungkin. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah juga menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membaca pemulaan.
3. Motivasi, kurangnya motivasi dari pihak orang tua siswa untuk mendorong dan memberi semangat untuk anaknya membaca.

Minat, kurangnya minat membaca siswa yang rendah menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca sulit tercapai

2.1.2 Media Pembelajaran Anak Usia Dini

Proses pembelajaran di PAUD dilaksanakan dengan penerapan belajar sambil bermain karena anak-anak lebih suka kegiatan eksploratif, dengan menggunakan media pembelajaran akan memudahkan seorang guru untuk menyampaikan materi dan juga memudahkan anak untuk menerima materi yang disampaikan sehingga pembelajaran terlaksana dengan baik. Pembelajaran diusahakan tidak monoton dan tidak membosankan Karena tidak semestinya juga anak dituntut harus fokus belajar sedangkan anak tidak bisa menerima apa yang disampaikan didepan kelas. Keadaan ini bisa memungkinkan perkembangan anak terganggu disebabkan kebutuhan perkembangannya tidak sesuai. Menurut Guslinda (2018:1), media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti “perantara” yaitu : perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Heinich Mencontohkan media

ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Berdasarkan asosiasi pendidikan nasional (*National Education/NEA*) memiliki pengertian yang berbeda. Media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca. Sedangkan menurut *Association of Education and Communication Technology (AECT)*, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk yang menyalurkan pesan dan informasi.

2.1.2.1 Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Latif, (2016) mengemukakan jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran antara lain:

1. Media visual/media grafis ialah media yang hanya dapat dilihat. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Media grafis termasuk media visual yang berfungsi untuk menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut dengan indra penglihatan. Pesan dituang dalam bentuk simbol-simbol komunikasi visual.
2. Media audio: ialah media yang didengar dan berkaitan dengan indra pendengaran. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), nmaupun nonverbal. Ada beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio yaitu: radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium bahasa.

3. Media proyeksi dia (audio-visual): memiliki persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, ada kalanya media ini disertai dengan rekaman audio, tetapi ada pula yang hanya visual saja.

2.1.2.2 Fungsi Dan Manfaat Media Pembelajaran

Fungsi media pembelajaran menurut Asyhar (2012: 12) yaitu antara lain :

1. Media sebagai Sumber Belajar

Pada saat proses pembelajaran, media menjadi sumber belajar bagi peserta didik. Para peserta didik menggunakan media tersebut untuk mendapatkan informasi, di mana media menjadi perantara dan juga peserta didik dapat menggali informasi, dan juga peserta didik dapat melakukan eksperimen pada media tersebut sehingga hasil dari eksperimen tersebut menjadi sumber belajar mereka.

2. Fungsi Semantik

Kata semantik bermakna "arti" di mana pendidik dapat menggunakan media sebagai simbol, arti kata, rumus. Contohnya ketika belajar bahasa tentu kamus akan menjadi salah satu media penting yang digunakan untuk menemukan arti kata atau kalimat. Fungsi semantik ini mengatasi keterbatasan akan kesalahan dalam mengartikan suatu istilah.

3. Fungsi Manipulatif

Manipulatif di sini memiliki arti menampilkan. Media dengan fungsi manipulatif berarti mampu menampilkan suatu benda yang terlalu besar ataupun terlalu kecil, dan proses-proses alamiah, dan peristiwa yang sudah terjadi. Misalnya saja, pada pengaplikasian anak usia dini untuk mengobservasi semut, diperlukan mikroskop sebagai media untuk memperbesar penampakan semut agar dapat diamati oleh anak.

4. Fungsi Distributif

Dalam fungsi distributif media dapat menghadirkan yang tidak terjangkau baik dalam waktu, ruang, dan dana. Media pembelajaran dapat menghadirkan yang jauh dapat dihadirkan ke dalam kelas, yang terlalu besar dapat dimasukkan ke dalam kelas, yang terlalu mahal dapat dipenuhi di dalam kelas.

Manfaat dari media pembelajaran adalah sebagai berikut (Nurrita, 2018):

1. Memberikan pedoman kepada guru, dimana hal ini guru tersebut adalah keluarga serta lingkungan sekitar anak, untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu pemerolehan bahasa kedua anak usia dini, sehingga hasil yang akan dicapai meningkat.
2. Memberikan motivasi dan minat belajar dari rasa ingin tahu anak sehingga anak mampu meningkatkan daya pikir serta imajinasi anak dalam suatu objek sehingga proses pemerolehan bahasa kedua menjadi menyenangkan, menarik dan efisiensi pembelajaran anak meningkat karena anak secara tidak sadar termotivasi untuk memahami obyek secara nyata.

2.1.2.3 Pengertian media *Flashcard*

Media *flashcard* adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 12X17 cm. Gambar-gambar yang dibuat menggunakan tangan atau foto atau memanfaatkan gambar atau foto yang sudah ada yang ditempelkan pada lembar-lembar *flashcard*. gambar-gambar yang ada pada *flashcard* merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan setiap gambar yang di cantumkan pada bagian belakang kartu, Susilana dan Riyana Dalam Ulfa (2020 : 38). Satriana Dalam Oktaviani (2019 : 35) juga mengemukakan bahwa *Flashcard* adalah media visual berupa kartu yang membuat gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan, sehingga dapat menyalurkan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *flashcard* merupakan alat bantu yang berbentuk kartu yang berisikan susunan huruf, yang akan memudahkan anak dalam belajar membaca awal.

2.1.2.4 Langkah-Langkah Penggunaan Media *Flashcard*

Langkah – langkah penggunaan media *flashcard* untuk pembelajaran membaca permulaan menurut Musodah Dalam kurniawan (2019 : 50) di taman kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan tema.
- b. Guru mempersiapkan media *flashcard* kepada anak.
- c. Guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca anak.
- d. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyebutkan suku kata pada media *flashcard*.

- e. Guru menjelaskan dan mempraktekkan pelaksanaan kegiatan membaca dengan menggunakan media *flashcard*.
- f. Guru membagi kelompok setiap kelompok terdiri 4 anak.

2.1.2.5 Kelebihan dan Kekurangan Media *Flashcard*

Semua media pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan permainan *Flashcard*. Adapun beberapa kelebihan *flashcard* menurut Susilana & Riyana (Dalam Oktaviani 2019 : 38) adalah sebagai berikut :

1. Mudah dibawa-bawa, dengan ukuran yang kecil *Flashcard* dapat disimpan di tas bahkan di saku sehingga tidak membutuhkan ruang yang luas, dan dapat digunakan didalam ruangan ataupun diluar ruangan.
2. Praktis, dilihat dari cara pembuatan dan penggunaannya, permainan *flashcard* sangat praktis. Dalam penggunaan media ini guru tidak perlu memiliki keahlian khusus dan juga media ini tidak perlu menggunakan listrik.
3. Gampang diingat, karakteristik permainan *flashcard* adalah menyajikan pesan-pesan pendek pada setiap kartu yang disajikan. Sajian pendek ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pesan-pesan tersebut.
4. Menyenangkan, permainan *flashcard* dalam penggunaannya bisa melalui permainan, misalnya siswa berlomba-lomba mencari satu benda atau nama-nama tertentu dari *flashcard* yang disimpan secara acak.

Latuheru (Dalam kurniawan 2019 : 49) juga mengemukakan beberapa pendapat tentang kelemahan dari Media *flashcard* adalah sebagai berikut:

1. Untuk memproses Media *flashcard* memerlukan suatu proses dan memerlukan biaya yang cukup besar.
2. Pada umumnya hanya dua dimensi yang nampak pada suatu Media *flashcard*, sedangkan dimensi lainnya tidak jelas.

2.1.2.6 Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan Anak usia 5-6 tahun

Terdapat beberapa tingkatan pencapaian perkembangan kemampuan membaca anak usia 5 – 6 Tahun yang harus dicapai dalam peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) yaitu :

1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal
2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya
3. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama.
4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf
5. Membaca nama sendiri.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Kurniawan (2019) Mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 5-6 tahun dengan media *flashcard* di TK Harapan Muda Rajabasa Jaya. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan aspek membaca permulaan pada anak usia dini yang menggunakan media

flashcard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil analisis dan data penulis dapat menyimpulkan bahwa mengembangkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun dengan media *flashcard* di Taman Kanak-kanak Harapan Muda Rajabasa Jaya di lihat dari langkah-langkah yang digunakan oleh guru antara lain: Guru menentukan tema, Guru mempersiapkan media *flashcard* pada anak, Guru melakukan evaluasi terhadap kemampuan membaca anak, Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyebutkan suku kata pada media *flashcard*, guru menjelaskan dan memperatekkan pelaksanaan kegiatan membaca dengan menggunakan media *flashcard* dan Guru membagi setiap kelompok terdiri 4 anak.

2. Penelitian oleh Selfi Lailiyatul Iftitah (2017) Pengaruh penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di Tk Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Berdasarkan hasil analisis data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam membaca permulaan maka diperoleh harga nilai U_1 dari kelompok eksperimen lebih kecil daripada kelompok kontrol yaitu U_2 . Dengan tingkat kesalahan 0,05 dengan jumlah $n_1 = 16$ dan $n_2 = 16$ diperoleh tabel 66 maka harga U hitung lebih kecil daripada U tabel ($63 < 66$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media flashcard berpengaruh

secara signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan anak kelompok A di TK Dharma Wanita Padelegan Pademawu Pamekasan.

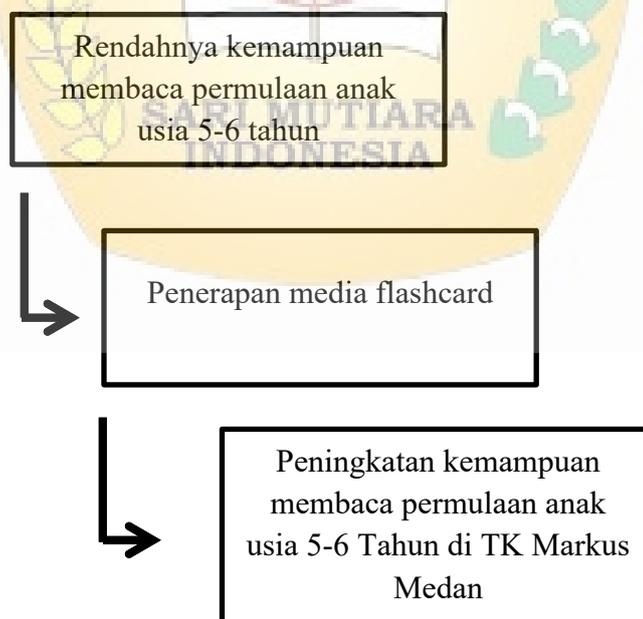
3. Penelitian oleh Putri Padhilah (2022) Meningkatkan keterampilan membaca awal anak usia 5- 6 tahun melalui media *flashcard* di PAUD An-nisa Pematang Gadung Kabupaten Batang Hari Jambi. Skripsi ini meneliti tentang bagaimana meningkatkan keterampilan membaca awal anak melalui media *flashcard* dan apa saja faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca awal anak usia 5-6 tahun di PAUD AN-NISA Pematang Gadung Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif adapun sumber data primer adalah kepala sekolah, guru kelas B2, peserta didik kelas B2 paud An-Nisa pematang gadung. Dalam penelitian ini teknik yang dipakai yaitu Teknik pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dan Teknik Analisis Data menggunakan Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan membaca awal pada anak usia 5-6 tahun melalui media *flashcard* cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar siswa kelas B2 terdapat 7 peserta didik berkembang sangat baik dan berkembang sesuai harapan, dan 3 peserta didik mulai berkembang dan belum berkembang.
4. Penelitian oleh Fidawati (2021) Peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media kartu kata (*flashcard*) pada anak usia 5-6 tahun di taman kanak-kanak Mentari Bontoa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian yaitu

penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan pada pertemuan kedua siklus I Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir, 4 anak kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 1 anak didik berada pada kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 3 anak berkembang sangat baik (BSB). Pada pertemuan kedua siklus II terjadi peningkatan Dari hasil observasi anak didik dengan indikator, kemampuan anak membedakan bunyi kata dari 15 anak didik yang hadir 2 anak kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 13 anak kategori berkembang sangat baik (BSB). Pada indikator kemampuan anak menyebutkan lambang-lambang huruf sesuai suara/bunyi, 3 anak berkembang sesuai harapan (BSH) dan 12 anak berkembang sangat baik (BSB). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak meningkat dengan melakukan kegiatan bermain kartu kata.

2.3 Kerangka Berpikir

Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca anak aspek perkembangan yang harus dikembangkan pada anak adalah aspek perkembangan bahasa. “Perkembangan bahasa Oleh karena itu, sejak dini anak-anak diarahkan agar mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari untuk berbagai situasi seperti menyapa, sehingga anak mampu menguasai keterampilan berbahasa sejak dini sehingga mampu berkomunikasi dengan baik. Salah satu aspek keterampilan

berbahasa yang penting untuk dipelajari anak adalah keterampilan membaca. Permulaan membaca untuk anak usia dini harus distimulasi dengan kegiatan yang menarik dan menyenangkan sehingga kegiatan yang diberikan dapat diterima dan dicerna anak dengan sangat mudah. Untuk meningkatkan kemampuan membaca anak, pembelajaran yang diberikan harus menjadi lebih kreatif dan tidak monoton sehingga anak tidak cepat merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam mendukung kegiatan diatas, maka pada penelitian ini peneliti menggunakan media pembelajaran yang sangat cocok digunakan ialah media *flashcard*. *Flashcard* ini berupa kartu bergambar yang biasanya berisikan berbagai gambar dan tulisan yang telah didesain dengan unik sehingga mampu menarik minat anak ketika digunakan sebagai media pembelajaran untuk membantu anak dalam mengoptimalkan kemampuan membaca awalnya.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir